

**PERAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AN NURHUDA

NIM. 210316180

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

An Nurhuda, 2020. Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Kiai, Akhlak Santri.

Peran pondok pesantren yaitu sebagai transfer ilmu-ilmu islam. Dalam mencapai fungsi tersebut tidak terlepas dengan adanya pembinaan akhlak. Dalam lingkup pondok pesantren Kiai memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam upaya membina akhlak kepada santri agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak yang baik. Dengan begitu santri mempunyai rasa *tawaddu'* yang tinggi terhadap siapa saja.

Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Al-Barokah dalam membina akhlak santri maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?, (2) Apa Faktor yang mempengaruhi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?, (3) Bagaimana Peran Kiai dalam membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

Sedangkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data menggunakan teknik reduksi data, data *display*, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Hasil penelitian ini adalah: (1) (2) (3) Peran yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam membina akhlak santri, dengan berbagai metode yang diberikan ternyata memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti halnya memberikan contoh tentang bagaimana menerima tamu yang baik, membawa baki makanan, kemudian memberikan nasehat-nasehat agar berperilaku yang sopan kepada siapa saja.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : An Nurhuda
NIM : 210316180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

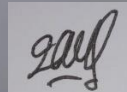
Ponorogo, 14 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AN NURHUDA**
 NIM : 210316180
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PERAN KIAI DALAM MEMBINA KAHLAK SANTRI DI PONDOK
 PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN
 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 11 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : An Nurhuda
NIM : 210316180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Ponorogo, 27 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



An Nurhuda

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : An Nurhuda
NIM : 210316180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***“Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”*** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang membuat pernyataan,



An Nurhuda

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, dimana perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku baik.

Hal inilah yang menjadi misi utama diutusny Rasulullah SAW ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ ، أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " ، كَذَا رُوِيَ عَنِ الدَّرَاوَرْدِيِّ

Artinya: *Diceritakan dari Abu Muhammad Bin Yusuf Ashbahani, Abu Sa'id Bin A'rabi, Abu Bakar Muhammad Bin 'ubaidin Marwarrudiy, Sa'id Bin Mansyur, 'Abdul Aziz Bin Muhammad, Diceritakan Muhammad Bin 'Ajlaan, Dari KhoKhok Bin Hakim, Dari Abi Sholeh, Dari Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Darawardi)"*

Seiring berkembangnya zaman, perintah untuk meneladani sifat Rasulullah SAW belum mampu dilaksanakan dengan baik oleh sebagian orang muslim. Hal tersebut bisa dilihat dari fenomena kemerosotan moral yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Indikator-indikator kemerosotan moral tersebut, seperti pergaulan bebas, kekerasan, korupsi, tindak kriminal, penipuan, pembunuhan, berani terhadap orang tua dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya.

Dengan terjadinya kemerosotan moral pada diri seorang anak, maka diperlukan suatu pembinaan akhlak yang ditanamkan dalam diri anak sebagai bentuk upaya untuk membentuk dan membina akhlak anak. Sebagaimana menurut Al-Ghazali dalam Abuddin Nata, bahwa perubahan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak dapat berubah, karena jika akhlak tidak dapat berubah, maka sia-sialah nasehat, pelajaran dan pendidikan.¹

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pendidikan islam dalam diri anak. sebagaimana tujuan dari pendidikan islam tak lain adalah untuk membentuk akhlak seorang muslim agar menjadi muslim yang beriman, dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan berakhlak mulia. Menurut Mohd Athiyah al-Abrasy,² Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012.), 95

² Mohd Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.),

Dalam hal ini pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membina akhlak, disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan klasik. Sebagaimana menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami".

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M. yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.³ Dalam rentangan waktu pesantren telah tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Sebagai lembaga yang sudah banyak berkembang di wilayah kota maupun provinsi di Nusantara.

Menurut Zamkhsari terdapat lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik, dan kiai. Kiai adalah pemimpin di pondok pesantren.⁴ Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren.⁵ Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai. sebab ia merupakan tempat bagi sang kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.⁶ Hal itu menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat kiai untuk mendidik para santri, dan selain itu juga tempat untuk berdakwah.

³ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 33.

⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012.), 165

⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 93-94.

Dari pesantren pula diciptakan sumberdaya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai agen dalam perubahan social (*agen of social change*). Jadi kehadiran pondok pesantren secara jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan islam tidak perlu menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, menangani sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Dalam hal ini maka keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tidak terlepas dari peran kiai yang menjadi pengasuh dan pemilik pesantren di pondok pesantren tersebut, serta mampu menjalankan proses kepemimpinannya untuk mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku santri.

Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu: fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini, fungsi lainnya yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Sebagaimana Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai salah satu wujud

dari sistem pendidikan pesantren di Indonesia juga terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan serta perilaku akhlak para santri. Dimana akhlak yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dari pendidikan islam terhadap para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Barokah, Kiai Imam Suyono merupakan seorang kiai yang sangat memperhatikan tingkah laku para santrinya dalam setiap kegiatan. Setiap santri yang melakukan kesalahan, beliau langsung menegur kemudian mengingatkan serta mempraktikkan contoh yang benar terhadap santrinya secara langsung serta dibimbing hingga santrinya benar-benar bisa melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan beliau. Sebagaimana ketika pembelajaran didalam kelas terdapat santri yang ramai kiai tersebut langsung diam kemudian mengingatkan dengan kata-kata yang lemah-lembut. Lalu pada saat aktivitas sehari-hari misalnya didepan kamar santri terdapat barang-barang yang sekiranya dipandang tidak baik, misalnya tikar yang berserakan seorang kiai tersebut langsung memerintahkan santri yang ada untuk menatanya dan tak jarang ketika tidak ada santri kiai tersebut menata tikar tersebut sendiri.⁷

Kemudian tak jarang pula disaat kegiatan pengajian ataupun manakiban, apabila terdapat santri yang melakukan kesalahan dalam menjamu tamu khususnya ketika memegang baki disaat memberi hidangan kepada jamaah pengajian, bila terdapat kesalahan beliau langsung menegur secara langsung walaupun di depan para jamaah dengan baik. Hal tersebutlah yang kemudian membuat santri sadar dan memperbaikinya.

⁷Lihat transkrip Observasi nomor, 01/O/12-01/2020

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul “PERAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Bagaimana Peran Kiai dalam membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana kondisi akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Untuk mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori peran kiai yang telah ada, khususnya tentang peran kiai dalam membina akhlak santri.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan dan keeksisan lembaga khususnya untuk menciptakan kampus yang islami secara penuh
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang keilmuan peran kiai, yang dapat digunakan sebagai kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

BAB I : PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.

Kajian teori pada bab ini meliputi: Telaah hasil penelitian terdahulu dan pengertian kiai, Ciri-ciri kiai, Pean kiai, Pengertian Akhlak, Pembagian akhlak, Faktor yang mempengaruhi akhlak, Pengertian pondok pesantren, Tujuan dan fungsi pondok pesantren, Macam-macam pondok pesantren, Elemen-elemen pondok pesantren.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN.

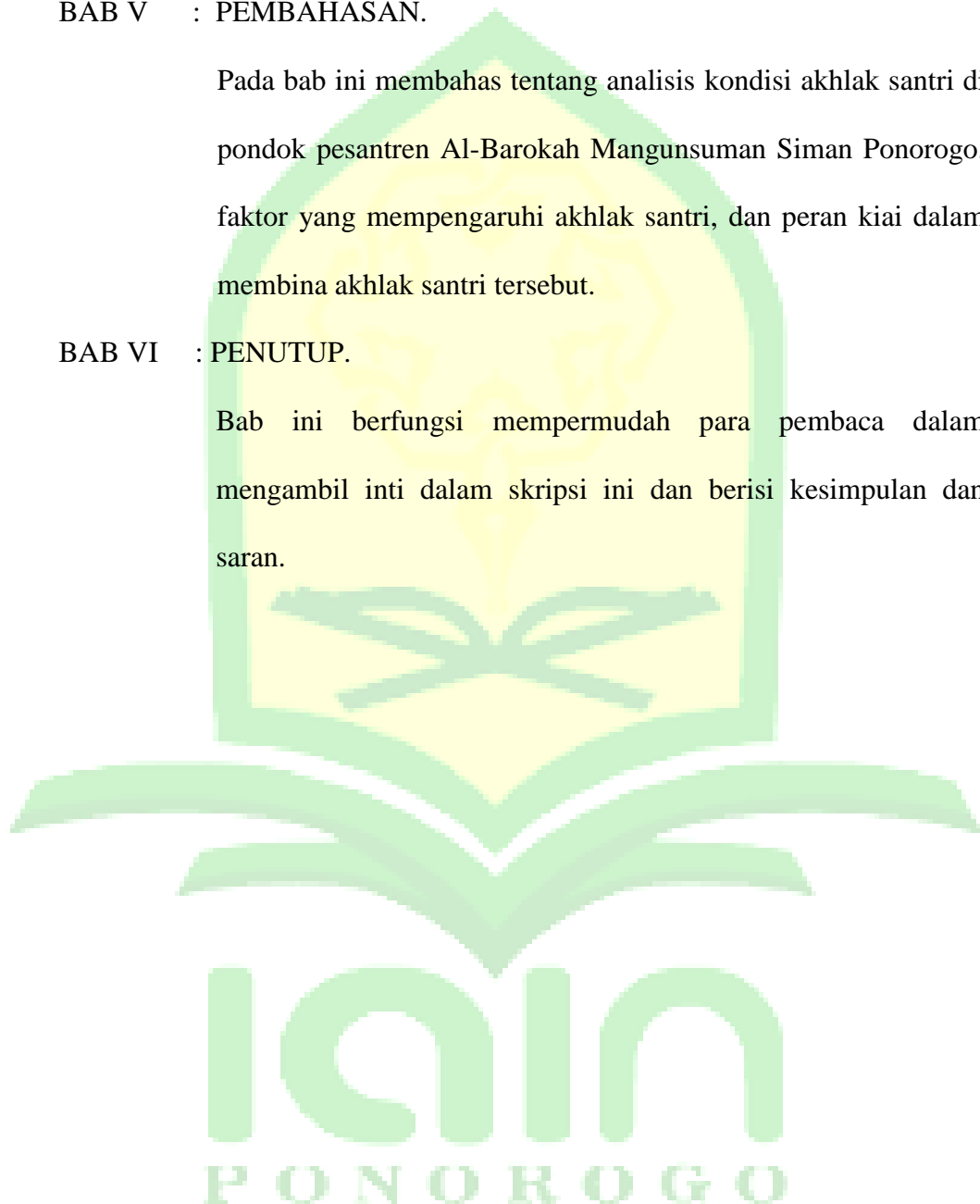
Pada bab ini membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : PEMBAHASAN.

Pada bab ini membahas tentang analisis kondisi akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, faktor yang mempengaruhi akhlak santri, dan peran kiai dalam membina akhlak santri tersebut.

BAB VI : PENUTUP.

Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi dari masing-masing penelitian tersebut, memiliki beberapa perbedaan, baik dalam obyek kajiannya maupun kesimpulan yang dihasilkan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto Adi Pamungkas (2016, UIN Sunan Ampel) dengan judul **Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Masyarakat Eks-Lokasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Bangunsari Dupak kota Surabaya)**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak terpuji masyarakat eks lokalisasi memiliki 2 peranan, yaitu: pertama, memperbaiki akhlak anak-anak masyarakat (mantan PSK, mucikari, germo dan mantan preman) di eks lokalisasi Bangunsari Dupak Surabaya melalui kegiatan TPI dengan mengajarkan cara yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an, praktek sholat, menghafal doa-doa sehari-hari serta menghafal dan mempraktikkan bacaan sholat serta melibatkan anak disetiap kegiatan sosial pondok pesantren. Kedua, memperbaiki akhlak orang tuanya yaitu mantan PSK, mucikari, germo dan mantan preman di eks-lokalisasi Bangunsari Dupak Surabaya melalui kegiatan pengajian, majelis ta'lim

maupun kegiatan kewirausahaan. Dan hasilnya sekarang sudah banyak PSK, mucikari, geromo dan preman yang bertaubat, mandiri dan beralih profesi ke profesi yang halal.

Relevansi penelitian Yulianto Adi Pamungkas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah berkaitan dengan pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya, Penelitian Yulianto Adi Pamungkas mengkaji peran sebuah pondok pesantren dalam pembentukan akhlak masyarakat eks lokalitas. Sedangkan peneliti akan mengkaji peran kiai dalam membina akhlak santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Saifudin (2018, IAIN Ponorogo) dengan Judul **Kepemimpinan Kharismatik kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri (Studi kasus ponpes salafiyah Al Barokah)**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran dari seorang kiai dalam mencerdaskan spiritual santri tersebut menggunakan kharismanya disamping hal tersebut ada hal lain yaitu dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh seorang kiai tersebut. Sehingga dalam mendidik santri-santrinya dengan mencontohkan dan disamping hal itu keistiqomahan seorang kiai tersebut menjadikan sesuatu yang berbeda dikalangan santri.

Relevansi penelitian Ilham Saifudin dengan penelitian yang dikaji adalah berkaitan dengan peran dari seorang kiai pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya, penelitian ilham saifudin ini lebih mengarah

kepada kecerdasan spiritual santri sedangkan peneliti lebih di fokuskan kepada akhlak dari seorang santri tersebut.

B. Kajian Teori

1. Kiai

a. Pengertian Kiai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Setiap kiai mempunyai kharisma dan wibawa masing-masing, hal tersebut yang dapat mempengaruhi bagi para santri dan masyarakat, sehingga seorang kiai sangat disegani oleh santri serta masyarakat dilingkungan pesantren. Tidak jarang seorang kiai tersebut merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian dari kiai tersebut.⁸

Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa :

“Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot dikarenakan kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.”⁹

Sedangkan menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa :

“Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.”¹⁰

⁸M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

⁹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169

¹⁰Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta,2007), 18.

Kemudian dalam perspektif Jawa, kiai dipahami sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kiai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai rasa hormat, kepada seseorang yang ahli agama Islam (yang lebih mengetahui tentang Islam) atau pengasuh pondok pesantren.

b. Ciri-ciri Kiai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* terdapat sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya:

“Seseorang yang takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada keindahan dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang didapatkannya dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Suka memberi nasehat kepada masyarakat, berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan menyayangi sesama manusia serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu'*, berlapang dada. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakanya baik.”

Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zahrah (HR. Muslim).¹¹

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 264.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri Kiai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹²

Sedangkan menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang kiai diantaranya yaitu:¹³

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.

¹² Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

¹³ *Ibid.*, 57.

- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Peran Kiai

Sebenarnya peran seorang kiai sangatlah banyak, baik kepada santri, pondok pesantren, dan masyarakat. Tetapi yang paling utama adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Kiai sebagai guru ngaji

Diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan sebagai berikut: Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh.

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas Kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran Kiai dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode Sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya selain di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah. Kemudian Metode Wetonan yaitu guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku islam dalam hahasa arab sedangkan kelompok santri bertugas memaknai dan mendengarkan.

¹⁴ Zamkhasari Dhofier, Tradisi Pesantren,(Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

2) Tabib atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis seperti menggunakan air atau akik dan lain-lain. mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah.

3) Rois atau imam

sebagai berikut: imam sholat rawatib, sholat sunnah, imam ritual selamatn, imam tahlilan. dan imam dalam prosesi hajatan.

4) Pegawai pemerintah atau jabatan formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai kepala KUA atau penghulu, Moddin. PPN, guru agama islam. pegawai dinas partai politik, dan pengurus orgenisasi kemasyarakata

5) Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seseorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Muhammad Tholhah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi nya.

Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

6) Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai.

Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari. Materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap tingginya disiplin ilmu, yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren.

Selain kharismanya, seorang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasi suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik ilmu agama Islam sekaligus sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama menjadi santri.

Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan mental yang bersih dan jiwa yang suci.¹⁵

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak sering disamakan dengan istilah lain karakter, *unggah-ungguh* (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral. Padahal istilah akhlak secara konseptual sebenarnya memiliki makna khusus, terlebih jika ditinjau dari asal-usul kata.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*” dimana secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun.¹⁶

Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang

¹⁵ Ibid., 17

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Sementara Ahmad Amin mendefinisikan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.¹⁷ Sedangkan menurut Syahidin Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya secara ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah sifat yang telah melekat pada diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan secara spontan yang telah menjadi suatu kebiasaan dan menjadi sistem nilai yang mengatur tindakan seseorang yang bukan hanya mencakup hubungan manusia dengan manusia, namun juga mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, dan alam sekitarnya.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak dapat tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

¹⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 125-127.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada ibu-bapak dan sayang kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah perbuatan atau usaha yang dilakukan dalam rangkai membentuk perilaku, budi pekerti, perangai atau tingkah laku yang dilkaukan dengan sungguh-sungguh, melalui suatu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan dengan baik dan konsisten. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

b. Pembagian Akhlak dalam Islam

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Sidik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. maka pada

dasarnya, akhlak itu dibagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua juga yaitu:

1) *Akhlak Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti “dipuji”. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia) atau *akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁸ yang termasuk akhlak terpuji ini diantaranya Cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qonaah, tawakkal, sabar, syukur, tawadhu', dan segala perbuatan yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits.

2) *Akhlak Mazhmumah* (Akhlak Tercela)

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, *akhlak madzmumah* yaitu semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, atau dapat disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (CV. PUSTAKA SETIA: Bandung, 2010), 11

juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut karena bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah Swt. Adapun yang termasuk akhlak *mazhmumah* adalah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, kianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam

Sedangkan akhlak berdasarkan obyeknya adalah ada dua yaitu akhlak kepada sang kholik dan akhlak kepada sesama makhluk, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah Swt

Menurut Muhammad Azmi, akhlak terhadap Allah Swt yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia Sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.¹⁹

Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Allah diantaranya adalah dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya dan selalu berusaha mencari ridha-Nya. Sedangkan menurut

¹⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. (Yogyakarta: CV. Venus Corporation Belukar 2006), 63.

Rosihan Anwar, akhlak terhadap Allah diantaranya adalah menauhidkan Allah swt, berbaik sangka, zikrullah, tawakal.²⁰

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Menurut Muhammad Azmi akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri dengan penjelasannya sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah saw dapat diwujudkan dalam bentuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya, mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan rasul sebagai idola, dan menjadikan suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa :80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q S.an-Nisaa : 80).

b) Akhlak terhadap Orang Tua (*Birrul Walidain*)

Akhlak kepada orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Bentuk *birrul walidain* diantaranya, mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua

²⁰ Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf.....,90.

dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang, membantua ibu bapak secara fisik dan materil, mendoakan kedua orang tua semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya.²¹

c) Akhlak terhadap Murrabi

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak.

Rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Penyair Syaiki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut "Berdiri dan hormarilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.

d) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikkan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), 147-156.

dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia .²²

e) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling menyayangi, saling membantu di waktu senang dan susah, saling beri memberi, hormat menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.²³

f) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan dan taqwa, mencegah perbuatan keji dan mungkar, bermusyawarah dan mentaati putusan yang telah diambil, menepati janji dan sebagainya.²⁴

g) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Menurut Muhammad Daud Ali dalam Muhammad Azmi, akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia, syukur.

²² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak...*, 66.

²³ Muhammad Azmi *Pembinaan Akhlak*,66.

²⁴ *Ibid.*,66-67.

h) Akhlak kepada Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.²⁵

c. Metode Pembentukan Akhlak

Menurut Zakiyah Darajat metode dalam membentuk akhlak manusia yaitu nasihat yang baik, kisah-kisah, keteladanan, latihan atau pembiasaan. Sedangkan menurut Fajar Shodiq metode yang efektif dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan, lingkungan, advis (nasehat), dan perhatian serta hukuman.²⁶ Dari pendapat diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahmud pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal tentang konsep akhlak baik

²⁵ Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf ...,114.

²⁶ Fajar Shodiq Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. (Surakarta: Fataba Press 2013),54.

dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada anak. Menurut Fattah Yasin keteladanan bisa berasal dari pendidik yang bersangkutan, atau dari keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan tokoh islam lainnya.²⁷

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam teori psikologi metode pembiasaan dikenal dengan teori *operan conditioning* yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji.²⁸

3) Metode Kisah (Cerita)

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashasha-yaqushshu-qishshatan* yang mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Sedangkan menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan yang memiliki peranan penting, karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.²⁹

Pendidikan melalui kisah atau cerita dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa

²⁷ Fattah Yasin *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press 2008), 145.

²⁸ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta: Akademia Permata 2013)162.

²⁹ *Ibid.*,159.

yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.³⁰

4) Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Metode *Mauidzoh* atau neasehat adalah metode yang diberikan oleh pendidik dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat diyakini dapat menumbuhkan mata hati anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menjadi pribadi yang luhur dan berakhlak mulia sesuai prinsip-prinsip Islam.³¹

5) Metode Perhatian dan Hukuman

Hak setiap anak adalah mendapatkan perhatian yang penuh dari orangtuanya, perhatian ini sebagai bekal terbaik sebagai anak berakhlak dan bermoral yang utama. Sedangkan metode hukuman diperlukan hanya sebatas pendidikan dan proses mendisiplinkan anak saat tabiatnya mulai melenceng dari seharusnya. Hukuman ini juga diperlukan agar anak bisa terarah dengan baik.³²

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

³⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani 1995),239.

³¹ Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam*,54

³² Ibid55

Menurut Abuddin Nata terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, diantaranya sebagai berikut:³³

1) Nativisme (Pembawaan)

Nativisme (*Nativism*) yaitu “*Nativus*” atau pembawaan. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.³⁴ Menurut Arthur Schopenhauer seorang filsafat Jerman, bahwa bayi itu lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut sifat pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Setiap anak memiliki sifat bawaannya sendiri, sifat-sifat itu tidak bisa berubah dengan pengalaman, lingkungan ataupun pendidikan. Oleh karena itu hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir.³⁵

2) Empirisme (Pengalaman)

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, kemudian

³³ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012),166.

³⁴ Abuddin Nata, ...167.

³⁵ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.(Bandung: Alfabeta,2011), 95.

juga sebaliknya. Aliran ini lebih percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.³⁶

3) Konvergensi

Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran konvergensi ini memiliki kesesuaian dengan ajaran islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl (16): 78).*³⁷

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran pendidikan sebagaimana yang diajarkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya, yaitu berisi materi pelajaran,

³⁶Abuddin Nata, ...Ibid.167

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000)

dan yang utama adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Jadi dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak, yaitu faktor dari dalam berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, kemudian faktor dari luar yaitu orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga tersebut, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri didirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kyai.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman.

“Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal

ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³⁸

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier.

“Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.”³⁹

Melihat dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu tempat untuk menimba ilmu agama islam (kitab-kitab klasik) oleh seseorang yang berniat ingin menebalkan ilmu agama islam, dalam pondok pesantren mempunyai lima elemen yaitu kyai santri, gotaan (tempat tidur), masjid, dan kitab kuning.

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan

³⁸Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

³⁹Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren*. (Departeman Agama, 1982/1983), 1

dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nilai-nilai Islam kepada santri, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader Dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjejaran dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.⁴⁰

b. Tujuan dan Fungsi Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang

⁴⁰ *Ibid*, 27.

memiliki kepribadian islami”,⁴¹ yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).

⁴¹ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 283.

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren secara umum yaitu "untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya"

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan dapat mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemelihara tradisi islam dan reproduksi ulama'.⁴³

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pondok pesantren yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk pengabdian kepada Allah SWT, didalam

⁴³ Sulthon Masyhud, manajemen pondok pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 90

kehidupan serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain yaitu mencetak ulama (ahli agama).⁴⁴

c. Model Pesantren

Seiring perkembangan zaman kebutuhan terhadap pentingnya pendidikan umum, bentuk pesantren saat ini tidak tunggal lagi, tetapi mengalami diversifikasi. Dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren, yaitu:

1) Pesantren salaf

Pesantren yang ini umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, sehingga sering disebut dengan istilah pesantren salaf (tradisional). Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri biasa bekerja untuk kyai mereka, misalnya dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lainnya. Sebagai balasannya, mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut.

Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tinggal santrinya dengan tempat membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi

⁴⁴ Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) 35

ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.⁴⁵

2) Pesantren Modern

Pesantren model ini mengajarkan pendidikan agama dan umum, di mana prosentasenya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan Meskipun sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, pesantren ini umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Di dalam pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar madrasah lainnya). seperti di sekolah atau umum Pesantren campuran untuk tingkatan (usia) SMP dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkatan SMA disebut dengan nama Madrasah pesantren dikenal kadang-kadang juga perbedaan Aliyah. Namun, dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren asrama, dalam memasukkan santrinya ke sementara dalam madrasah tidak. Ada pula jenis masih yang semi-modern pesantren mempertahankan kesalahannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.⁴⁶

⁴⁵Muskinul Fuad, Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren (Lontar Mediatama, Yogyakarta, 2018), 23

⁴⁶Ibid, 23

d. Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan atau saling keterkaitan. Kelima elemen tersebut meliputi Kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran⁴⁷

2) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, snatri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *santri mukim* dan *santri*

⁴⁷ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

kalong. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal disebut santri senior. Dipesantren tersebut santri senior juga memikul tanggung jawab menagajar santri-santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing

3) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisonal dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4) Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun al-Qur'an. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.

Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok , yaitu: Nahwu dan Shorof, Fiqih, Usul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika,serta cabang-cabang lain seperti tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁴⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁴⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran

⁴⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

⁴⁹Lexy Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),5.

peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.⁵⁰

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan proses peran kiai dalam membina akhlak santri, sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 gang 2 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui peran kiai dalam membina akhlak santri pada Pondok Pesantren tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabata, 2005), 1.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Ustadz-Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- c. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- d. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada

waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.⁵¹

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam bertingkah laku, cara pengasuh dalam membina dan memahami santri dalam membina akhlak tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

⁵¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 153-154

⁵² *Ibid.*, 156.

tetentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵³

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan peran kiai dalam membina akhlak santri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan. Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan

⁵³ *Ibid.*, 161.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

⁵⁵ *Ibid.*, 338

pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁵⁶

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

⁵⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. 175.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁷

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁵⁷ *Ibid.*,178

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan meman-faatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

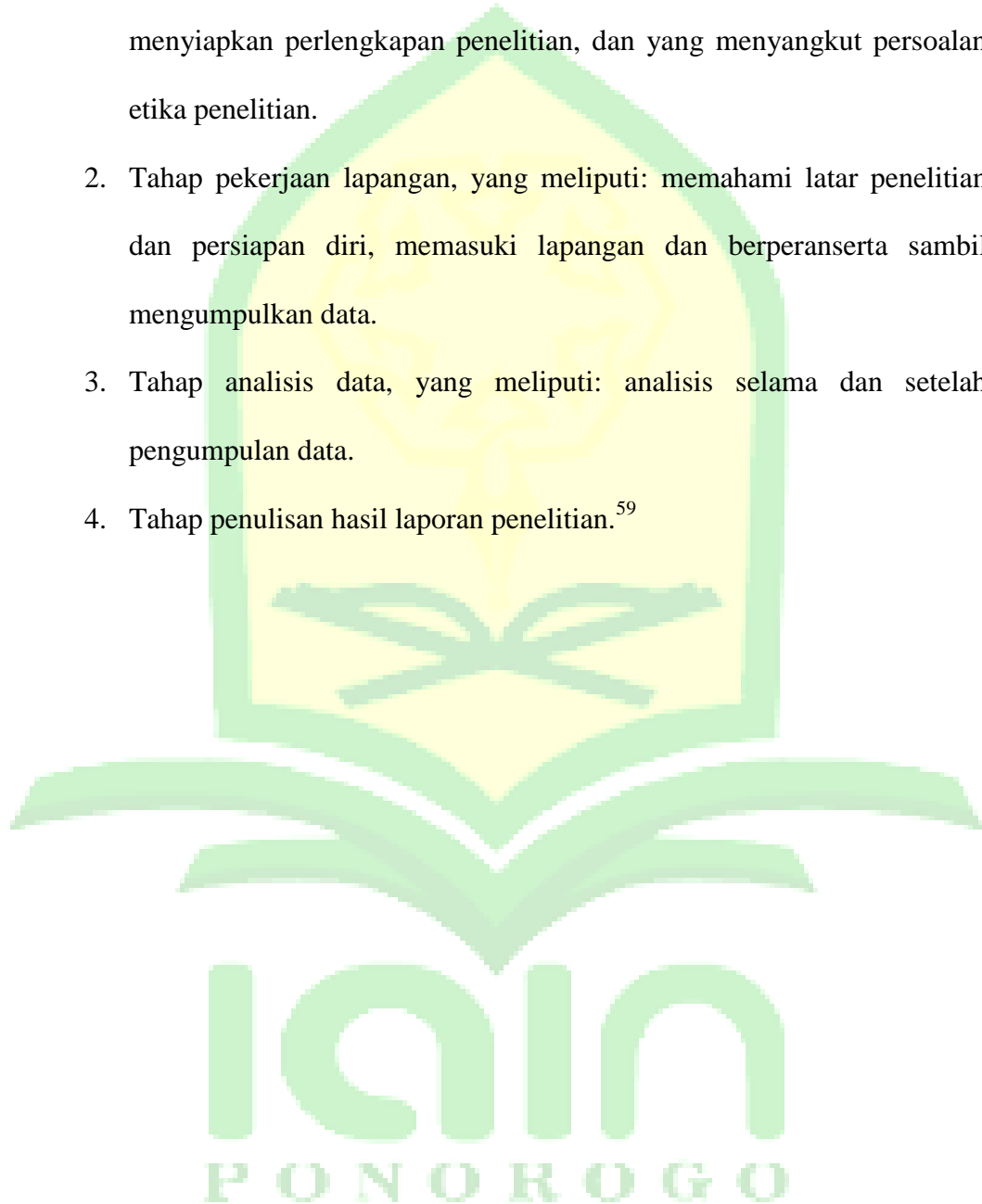
- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵⁸

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

⁵⁸ *Ibid.*,175-179.

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁹



⁵⁹ *Ibid.*, 84-105.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.⁶⁰

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/19-01/2020

diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Pondok Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.⁶¹

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan kiai Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh kyainya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 300 santri.⁶²

2. Letak Geografis

⁶¹Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/19-01/2020.

⁶²Lihat transkrip dokumentasi nomor, 03/D/19-01/2020.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung Gang 2 No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan sangat nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁶³

3. Visi dan Misi

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi :

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengembangkan amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁶⁴

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, bolpoin, papan tulis, meja, spidol,

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/19-01/2020.

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/19-01/2020.

penghapus, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung kamar putri, gedung kamar putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁶⁵

5. Keadaan Ustadz dan Santri

a. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain.

b. Keadaan Santri

Salah satu elemen pondok pesantren adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari dokumen Pondok Pesantren Al-Barokah ini keadaan santriwan-santriwati yang mengikuti kegiatan belajar mengajar berjumlah sebanyak 300.⁶⁶ yang terdiri dari 4 kelas. Berikut data tabel santriwan-santriwati di Pondok

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 06/D/19-01/2020.

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 07/D/19-01/2020.

Pesantren Al-barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Pondok diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, santri, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.⁶⁷

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam suatu pondok pesantren terdapat lima elemen.⁶⁸ Salah satu elemennya adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Maka dari itu seorang santri harus ditanamkan akhlak yang baik. dalam hal tersebut dalam menanamkan akhlak kepada santri dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran

⁶⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor, 08/D/19-01/2020.

⁶⁸Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren (LP3ES, Jakarta, 1982), 44.

yang labil yang perlu bimbingan serta arahan dari orangtua, *murabbi* dan orang disekitarnya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Huda selaku ustadz yang mengajar kitab akhlak di pondok pesantren Al-Barokah, mengatakan bahwa:

“Penanaman akhlak kepada santri itu harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus. Mulai dari yang paling utama adalah akhlak kepada Allah, yaitu dengan cara mengajarkan ibadah-ibadah wajib kepada para santri. Selanjutnya akhlak kepada sesama manusia. seperti akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang disekitar.”⁶⁹

Hal ini dapat dilihat ketika ada santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mereka belum sepenuhnya mengetahui dan mematuhi peraturan yang ada di dalam pondok, dari sinilah proses pendidikan itu berjalan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan dipondok dan juga tercapainya tujuan dari pendidikan Agama Islam. Walaupun sudah ada peraturan yang berlaku di dalam pondok tetapi masih ada beberapa santri yang berperilaku kurang baik. Hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah memberikan jawabannya."

"Akhlak santriwan-santriwati di Pondok ini memang belum bisa dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang mempunyai akhlak kurang baik, seperti sering berkata kotor *misuh*, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya rasa tawadhu' terhadap guru, sering mbolos ketika diniyah malam, kurangnya kesadaran dalam menjaga pondok sehingga ketika ada sesuatu yang tidak rapi atau kotoran dimana-mana tidak langsung

⁶⁹Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/04-02/2020

dibersihkan dan lain sebagainya. Namun semua kenakalan itu masih sewajarnya."⁷⁰

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa akhlak santri di pondok ini masih ada yang berperilaku kurang baik. Dari keadaan seperti itu, maka komunikasi dan interaksi baik kiai, ustadz dan santri haruslah berjalan dengan lancar dan baik serta efektif. Seperti halnya, hubungan antara kiai dan santri akan lebih baik apabila diantara keduanya saling memahami posisi masing-masing dan etika di dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai seorang kiai harus selalu menjaga wibawa yang kharismatik serta bijaksana agar dapat dijadikan contoh yang baik untuk para santri. Begitu juga sebagai seorang santri harus tetap menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, berbagai ilmu yang sudah dipelajari baik berupa nasehat dan pelajaran akhlak yang baik dari guru maupun orang tua harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Romo Kiai Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, menambahkan:

"Bahwa akhlak santri di dalam pondok ini secara umum sudah baik, kalau ada santri yang kurang baik mungkin ketika santri itu lupa. Namanya juga anak-anak walaupun sudah mahasiswa masih tetap anak-anak, jadi wajar jika mempunyai kesalahan. ketika ada santri yang belum tahu atau menurut saya kurang pas dalam hal apa saja, langsung saya beri arahan, agar santri tersebut dapat berfikir mana yang baik dan mana yang kurang baik."⁷¹

⁷⁰Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/04-02/2020

⁷¹Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/05-02/2020

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah secara umum sudah baik. karena dimasa seperti ini adalah masa-masa perkembangan dari sifat mereka, maka ketika ada santri yang menurut beliau kurang pas, ketika itu pula para santri langsung diberi arahan oleh kiai atau ustadz agar santri tersebut paham dan menjadi lebih baik.

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Ketiku peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika guru yang menyampaikan terlalu monoton, semangat santri berkurang Bahkan ketika gurunya tidak ada, banyak dari santri yang lebih memilih kembali ke kamar dan malah memilih bermain hp.⁷²”

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu monoton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas. Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan akhlak terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang tidak memperhatikan waktu pembelajaran, sebagaimana hasil observasi:

⁷² Lihat transkrip Obssevasi nomor, 01/O/02-02/2020

"Ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang tidak memperhatikan atau bercanda dengan temannya. kiai tersebut langsung mengingatkannya tidak dengan nada kasar tetapi dengan halus, seperti yang sering beliau katakan, dari pada ramai lebih baik tertidur karena tidak mengganggu proses mengaji. Disisi lain ketika diluar pembelajaran seperti dalam hal menyapu halaman, kiai tersebut hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka kiai tersebut langsung meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan.⁷³

Dari observasi serta wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sebenarnya sudah sangat baik tetapi masih ada sebagian dari santri yang berperilaku kurang baik, tetapi perilaku santri yang kurang baik tersebut masih sewajarnya.

2. Faktor yang mempengaruhi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menurut Abuddin Nata (2012:166) terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yaitu meliputi Nativisme (Pembawaan dari lahir), Empirisme (Pengalaman yang terjadi), serta Konvergensi.⁷⁴ Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut seseorang akan mempunyai akhlak yang berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

Seperti halnya para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini mempunyai akhlak yang berbeda-beda sehingga dalam membinanya pun juga berbeda. Seperti halnya ada sebagian santri yang hanya dibekali

⁷³Lihat transkrip Obssevasi nomor, 02/O/02-02/2020

⁷⁴Abuddinata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 143.

pendidikan akhlak di dalam kelas saja sudah memahami, tetapi ada juga santri yang harus dibekali pendidikan akhlak di luar kelas baik dilingkungan pondok maupun ketika bermasyarakat. Sebab di pondok ini tidak hanya mempunyai santri muda tetapi juga mempunyai santri sepuh atau bisa dikatakan jama'ah. Jadi secara tidak langsung santri di pondok ini diajarkan untuk bermasyarakat. Seperti halnya dalam menjaga kebersihan pondok, kemudian ketika menjadi penerima tamu baik tamu yang jauh atau hanya dari masyarakat sekitar pondok, kemudian dalam hal menjamu tamu, karena dalam menjamu tamu itu tidak asal-asalan, maka seorang kiai mengamati betul agar dalam menjamu tamu itu dilakukan dengan baik dan benar. karena semua itu menjadi cermin utama bagi seorang santri. Dengan demikian ketika ada seorang santri yang salah dalam menjamu tamu, kiai tersebut tidak hanya membiarkan saja, tetapi seorang kiai tersebut mengarahkannya, tidak jarang seorang kiai rela menyempatkan waktunya demi mendidik langsung para santrinya, dan tidak hanya sekali dua kali bahkan setiap ada undangan untuk para santri menjadi pramu saji sang kiai tersebut mengarahkan satu persatu santri sampai santri tersebut paham. Hal ini seperti yang disampaikan ustadzah Wardatus Shofiyah pengampu Nahwu sekaligus putra kedua dari kiai karismatik tersebut, mengungkapkan:

“Bapak itu selalu mengedepankan akhlak para santrinya dari pada kepintarannya, sebab kalau hanya pintar itu bisa didapat dengan belajar sedangkan akhlak didapat dengan cara pembiasaan sehingga secara tidak sadar hal tersebut menjadikan pelajaran bagi

para santri. Dan bahkan sesibuk apapun agenda bapak, Tetap saja, masih menyempatkan waktunya untuk para santri-santrinya.”⁷⁵

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan kondisi akhlak santri kurang baik didalam maupun diluar pondok adalah kurangnya sikap sopan santun baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada kiai. Sehingga menyebabkan kurangnya rasa hormat santri terhadap kiai. Hal ini berdasarkan ungkapan dari bapak Slamet selaku sekretaris yayasan Pondok, yaitu:

“Perilaku santri dipondok pesantren ini secara umum sudah baik tetapi masih ada perilaku yang kurang baik, terutama dari segi kesopanan kepada orang yang lebih tua, seperti halnya santri masih berlaku sesuka hatinya. Semisal, ketika menjamu para jama’ah tidak sedikit dari santri yang hanya asal-asalan padahal sudah diajarkan oleh sang kiai secara langsung bagaimana menjamu tamu yang baik.”⁷⁶

Hal tersebut selaras dengan ungkapan bapak shoimin :

“Bahwasanya santri itu harus mempunyai rasa ta’dhim kepada guru, tetapi pada kenyataanya masih ada santri yang acuh tak acuh, seperti contoh santri yang datang terlambat pada waktu pembelajaran padahal guru tersebut sudah membuka pembelajaran bahkan sudah menyampaikan materi pembelajaran.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwasanya perilaku santri dipondok ini masih kurang baik dikarenakan minimnya sikap sopan santun yang dimiliki oleh para santri terhadap orang yang lebih tua maupun kepada *murabbi*, padahal kiai dipondok tersebut telah memberikan arahan serta contoh yang baik.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/04-02/2020

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/06-02/2020

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/06-02/2020

Melihat hal tersebut kemungkinan bukan karena seorang santri tersebut kurang memperhatikan kiai. Akan tetapi hal ini bisa terjadi karena faktor lain baik dari lingkungan sebelumnya ataupun dari lingkungan keluarga.

Ibu Siti selaku juru masak dipondok pesantren ini menambahkan:

“Kiai pondok pesantren Al-Barokah ini senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para santrinya, bahkan tidak hanya memberi contoh tetapi memberikan arahan serta mempraktikannya agar santri benar-benar paham.”⁷⁸

Berdasarkan wawancara ini, dapat dilihat bahwasanya tidak hanya seorang kiai yang mengarahkan santri tetapi orang tua lah yang menjadi berpengaruh yang sangat besar kepada para santri. Karena dalam hal ini seorang kiai merupakan suatu figur ataupun panutan mereka ketika berada dilingkungan pesantren. Dan orang tua lah yang menjadi panutan di lingkungan rumah.

Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Nyai Nurul Rohmatin :

“Seorang anak selain di berikan pendidikan akhlak dipondok pesantren seharusnya didukung oleh orang tuanya. Karena orang tua lah yang sangat berpengaruh terhadap anak. Dan tidak lupa do’a dari orang tua lah yang memudahkan seorang anak itu mempunyai akhlak yang baik.”⁷⁹

Disini dapat dilihat bahwasanya pendidikan akhlak santri tidak hanya dilakukan dipondok saja melainkan keluarga juga ikut berperan. Selain itu pendidikan dimasyarakat juga tidak kalah pentingnya. Karena sejatinya manusia didunia ini hidup tidak sendiri melainkan perlu bantuan

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/06-02/2020

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 08/W/07-02/2020

orang lain. Lingkungan yang tenang akan membantu dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dan tak lupa semangat serta tanggung jawab santri dalam menimba ilmu agama dipondok ini.

Bapak Muhammad Irfan selaku ustadz muda yang mengampu kitab fiqih, menambahkan:

“Bahwasanya tingkah laku seorang santri yang baik maupun yang kurang baik, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri tersebut. Baik disebabkan oleh teman-temannya, pengaruh diluar pondok ataupun dari keluarganya.”⁸⁰

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Ketiku peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika guru yang menyampaikan terlalu monoton, semangat santri berkurang Bahkan ketika gurunya tidak ada, banyak dari santri yang lebih memilih kembali ke kamar dan malah memilih bermain hp.”⁸¹

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu monoton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas. Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan akhlak

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 09/W/08-02/2020

⁸¹ Lihat transkrip Observasi nomor, 02/O/02-02/2020

terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang tidak memperhatikan waktu pembelajaran, sebagaimana hasil observasi:

"Ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang tidak memperhatikan atau bercanda dengan temannya. kiai tersebut langsung mengingatkannya tidak dengan nada kasar tetapi dengan halus, seperti yang sering beliau katakan, dari pada ramai lebih baik tertidur karena tidak mengganggu proses mengaji. Disisi lain ketika diluar pembelajaran seperti dalam hal menyapu halaman, kiai tersebut hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka kiai tersebut langsung meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan.⁸²

Dari hasil pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Barokah ini terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat itu disebabkan dari santri itu sendiri baik faktor dari keluarga ataupun faktor teman sejawat, seperti contoh rasa tawaddu' yang dimiliki para santri berkurang bahkan dalam berbahasa jawa saja sulit . Sedangkan faktor pendukungnya adalah, tanggung jawab yang diberikan oleh seorang kiai dalam membina akhlak para santrinya dengan penuh kasih sayang, serta lemah lembut. Disisi lain doa serta arahan orang tua yang mendaftak sehingga aku hanya mengikuti.

3. Peran Kiai dalam membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama-sama serta belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren, seorang kiai dapat memberikan pengaruh yang besar bagi santri-santrinya, pondok pesantren

⁸²Lihat transkrip Observasi nomor, 03/O/02-02/2020

itu sendiri, maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.⁸³ diantaranya karena dua faktor, yakni kharisma serta kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai. Tanpa adanya kharisma, seorang kiai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh, tetapi kekuatan kharisma saja tidak akan cukup untuk membangun otoritas pengaruh sosial seorang kiai di tengah masyarakat, tanpa adanya sumber penghasilan pribadi.

Jadi, seorang pemimpin itu semakin banyak jumlah sumber kekuasaan (untuk memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya). yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka akan semakin besar pula potensi kepemimpinan yang efektif. Sifat kharisma dan kekuatan ekonomi sangat bersinergi membentuk kekuatan pengaruh kiai di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Dengan adanya ekonomi yang cukup serta kharisma yang memancarkan dari dalam diri kiai tersebut, menjadikan cara tersendiri bagi kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman ini.

Seperti halnya ketika akan melakukan kegiatan apapun tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, hal ini selaras dengan peran seorang kiai dalam membina akhlak santrinya. Untuk itu perlu adanya pengabdian yang keras oleh seorang kiai untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam membina akhlak.

⁸³ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Nawawi selaku sesepuh sekaligus masih keluarga dari KH Imam Suyono, beliau mengatakan:

“Setiap manusia itu diharuskan mempunyai agama sebagai panutan, dan bagi manusia yang mempunyai agama islam wajib hukumnya mengetahui bahkan mempelajari tentang akhlak, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Seperti halnya watak rendah diri, tawaddu’ dll. Bakhil, sombong dll. Karena semua manusia tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria dari sifat-sifat tersebut, serta mengetahui cara untuk menghindari hal-hal tersebut. Oleh karena itu umat islam wajib mengetahuinya.”⁸⁴

Maka dari itu perlu adanya pembelajaran akhlak bagi para santri, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

Melihat hasil observasi dari penelitian dilapangan. Seorang kiai kharismatik di Pondok Pesantren Al-Barokah ini telah melakukan 3 prinsip. Beliau selaku menjadi *murabbi* yaitu memberikan ajaran, memberi arahan, dan memberikan contoh tentang perilaku akhlak. baik akhlak kepada sang pencipta, maupun kepada sesama makhluk. Dan ajaran-ajaran yang diajarkan tidak ada yang menyimpang dari syariat islam. sebagaimana yang diungkapkan bapak Sugiarto, beliau mengatakan:

“Kiai dipondok ini selalu berperilaku baik, karena beliau merasa menjadi panutan oleh para santri-santrinya sehingga semua perbuatan yang dikerjakan tidak ada yang keluar dari syariat islam seperti contoh: ketika bertemu dengan siapapun beliau tersenyum dan menyapa, kemudian setiap waktu sholat tiba kiai tersebut selalu membangunkan para santrinya, ketika ada jama’ah yang menyuruh menjadi imam tahlil ataupun mubalig beliau tidak mau diberi bisaroh sedikit pun, apabila tuan rumah meniatkan untuk disedekahkan dipondok beliau langsung menyuruh tuan rumah untuk sowan ketempatnya.”⁸⁵

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/09-02/2020

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 11/W/10-02/2020

Bapak Kholid Furqon menambahkan:

“Dalam hal beribadah kepada Allah beliau selalu mengajarkan agar beristiqomah. Baik itu didalam pondok maupun diluar pondok. Karena menurut beliau istiqomah adalah lebih baik dari pada seribu karomah”⁸⁶

Dari paparan diatas bahwasanya agar disuatu pondok pesantren tersebut tertanam nilai-nilai akhlak yang baik kepada para santri haruslah dimulai dari kiai tersebut. Karena dipondok Al-Barokah ini terfokuskan pada kiai maka seorang kiai itu harus memberikan atau menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada para santrinya, seperti yang dituliskan diatas bahwasanya seorang kiai selalu memberikan contoh kepada santri serta jamaahnya bahwa beliau selalu tersenyum dengan siapa saja tanpa memperlihatkan kesusuhan beliau, kemudian dalam mengajak santri untuk beribadah beliau rela membangunkan santri satu persatu, dan selajutnya ketika dari jama'ah menyuruh beliau untuk menjadi imam tahlil atau mengisi mauidhoh beliau tidak mau bila diberi *bisarah*. Beliau malah menolaknya karena beliau mengajarkan kepada santrinya untuk ikhlas. Dan tak lupa untuk berbuat apapun beliau sangat senang jika dilakukan secara terus-menerus (istiqomah). Dengan hal tersebut maka para santri akan terbiasa dan tumbuh dalam jiwanya akhlak yang baik.

Bapak Muhammad Irfan juga menambahkan:

“Tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari dirinya sendiri. Karena dipondok ini seorang kiai menjadi cerminan oleh para santri. Maka kiai tersebut selalu menjaga perilakunya agar ditiru oleh para santri. Seperti halnya dalam menempatkan sesuatu apapun beliau selalu rapi. Dengan demikian akan memberikan

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 12/W/11-02/2020

pengaruh yang baik pula terhadap perilaku santri dalam kesehariannya.”⁸⁷

Yusuf Afiandi santri kelas 2 di madrasah ini, mengatakan bahwa seorang kiai yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi kami telah memberikan contoh perilaku, serta bertutur kata yang baik kepada siapa saja dan beliau selalu menjaga istiqomah dalam hal apapun. Sehingga kami sebagai santri sangat tawaddu’ kepada beliau karena beliau memancarkan wibawa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dari paparan serta hasil wawancara diatas dapat di peroleh bahwasanya seorang kiai di pondok pesantren al-barokah mangunsuman ini telah memberikan contoh bagi para santri-santrinya baik itu perilaku sopan santun, serta cara berbicara yang baik sehingga para santrinya tinggal meniru dan membiasakan saja, sedangkan dalam menjamu tamu.

Menurut Ustadz Ari Amnan mengatakan bahwa:

“Seorang kiai dipondok ini selalu menempatkan sesuatu yang selaras, seperti halnya ketika menerima tamu. Beliau sangat memperhatikan betul. Ketika tamu itu jauh beliau selalu memberikan hidangan makan. Disisi lain beliau selalu mengajari para santrinya untuk menjadi pramu saji yang baik dan benar.”⁸⁸

Basar Abdillah mengatakan bahwa:

“Romo Yai dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi tuan rumah yang baik sangatlah tegas. Mulai dari bagaimana menerima tamu, kemudian pada saat mau menjamu, dari membawa baki dilanjutkan menyajikan makanan dihadapan tamu peletakan sendok bahkan gelas pun ditata serapi dan seindah mungkin”.⁸⁹

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 13/W/08-02/2020

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 14/W/08-02/2020

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 15/W/08-02/2020

Dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ari Amnan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kiai dipondok pesantren Al-Barokah ini sudah memberikan contoh tentang tata cara menerima tamu. Sama seperti yang dikatakan Basar Abdillah romo kiai memang sudah memberikan contoh yang baik dalam hal menerima tamu, baik tata cara menyuguhkan, meletakkan sendok yang benar serta ketika menyajikan minuman.

Selain hal tersebut seorang kiai juga memberikan contoh pada saat kiai tersebut mendapat surat undangan dari masyarakat, kiai tersebut menyempatkan waktunya untuk datang karena dengan hadir diundangan tersebut maka telah gugur kewajibannya serta menyenangkan tuan rumah. Disamping itu agar akhlak kepada tetangga atau kepada masyarakat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman sudah sangat bagus, khususnya agar semua santri berperilaku baik dan tidak menyimpang dari syariat islam. Seorang kiai tersebut menyadari bahwasanya dalam mendidik santri itu tidak hanya dengan kasar tetapi dengan lemah lembut pun bisa asalkan seorang kiai tersebut mempunyai prinsip memberi ajaran, memberikan arahan, serta memberikan contoh.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga non formal yang mengedepankan akhlak para santri dibanding kecerdasannya. Karena di era seperti ini banyak akhlak para santri yang semakin memudar. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam bab II, Akhlak merupakan segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan tingkah laku batiniah seseorang.⁹⁰

Menurut ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat yang dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang Sidik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat yang dimiliki oleh syaitan dan orang-orang yang tercela. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan sifatnya dan berdasarkan obyeknya. Akhlak berdasarkan sifatnya yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, sedangkan akhlak berdasarkan obyeknya yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Untuk akhlak kepada sesama manusia ini dijabarkan lagi yaitu: akhlak kepada rasulallah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada tumbuhan. Dll.⁹¹

⁹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (CV. PUSTAKA SETIA: Bandung, 2010), 11.

⁹¹ Ibid., 30.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa para santri mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Dikarenakan hampir semua santri yang berada di pondok ini merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo. sehingga tidak menuntut kemungkinan bahwa, perilaku santri tersebut diperoleh dari teman-teman mahasiswa atau sifat bawaan dari lahir ataupun ketika bergaul pada saat masih kecil.

Dari hal tersebut dapat dianalisis, bahwa akhlak seorang santri itu terjadi karena ada beberapa hal, baik itu karena bawaan dari lahir ataupun ketika bergaul dengan teman-temannya, bahkan bisa juga dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhinya. Karena, ketika seseorang itu sudah dewasa (Mahasiswa), seseorang tersebut sudah dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari pemikiran, teman, lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan yang mereka tempati saat ini.

Sehingga dalam menanamkan akhlak kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus. Karena dengan begitu santri akan mudah menangkapnya. Mulai dari yang paling utama adalah penanaman akhlak kepada Allah, yaitu dengan cara mengajarkan ibadah-ibadah wajib baik sholat, puasa, dan ibadah-ibadah *mahdoh* yang lainnya kepada para santri. Seiring menjalankan ibadah wajib para santri juga diajarkan tentang akhlak kepada sesama manusia. Karena kedua akhlak tersebut baik akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia harus saling beriringan, Seperti akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang-orang sekitar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam teori psikologi metode pembiasaan dikenal dengan teori *operan conditioning* yang membiasakan anak untuk berperilaku terpuji. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter anak, untuk membiasakan seorang anak melakukan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.⁹²

Dari paparan data diatas dapat dianalisis bahwa Akhlak adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang bersifat baik atau buruk yang dapat mencerminkan dirinya sendiri. Ketika seseorang tersebut berbuat baik maka terpancar darinya sifat para Nabi dan orang-orang sidik, tetapi sebaliknya ketika seseorang itu berperilaku buruk maka sama halnya dengan sifat syaitan. Dalam menanamkan akhlak kepada seseorang terutama pada santri tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi harus berkelanjutan atau secara terus-menerus. Mulai dari awal yaitu pengenalan kepada Allah dengan cara melakukan semua kewajiban dan menjauhi larangannya. Kemudian di irinngi dengan perbuatan baik kepada sesama manusia baik kepada orang tua, guru, masyarakat, dan teman-teman. Dengan begitu akan tercipta akhlak yang baik di dalam diri seseorang. Hal tersebut seperti yang dilakukan Kiai dipondok Al-Barokah dalam membina akhlak para santrinya

⁹² Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta: Akademia Permata 2013)162

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, para santri selalu ditekankan untuk mempelajari akhlak yang baik. dikarenakan melihat kondisi saat ini, teknologi dan informasi yang serba canggih, maka berdampak pada akhlak seseorang terkhusus kepada para santri yang semakin hari akhlaknya semakin menurun, dan kebanyakan dari santri lebih suka menyendiri dan asyik bermain dengan Hp nya ketimbang mengulangi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru yang mengajar, disisi lain seorang santri lebih suka bermain game bersama para santri yang lain dari pada *murajaah* atau mengisi kitab yang kosong.

Melihat hal diatas dapat dianalisis, dalam membangun semangat santri untuk berakhlak yang baik yaitu tidak hanya diberikan contoh saja tetapi juga dengan cara ditekan dengan pembelajara-pembelajaran akhlak yang baik pula. Disamping hal itu maka harus diimbangi dengan pemberian keteladanan serta arahan-arahan yang baik agar kondisi santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini dapat menjadi baik. Dengan begitu maka seluruh santri akan sadar dan akan melakukan perilaku yang baik pula

Akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sudah sangat bagus. Baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama Manusia. hal ini dapat dilihat dari berbagai hal yaitu, baik ketika waktu sholat, ngaji diniyah, ngaji *weton*, berkomunikasi dengan teman, menghadiri undangan, berbaur dengan masyarakat,dll. Tetapi walaupun sudah dikatakan baik, Dari banyak santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut,

masih ada beberapa santri yang bersikap acuh tak acuh dan berperilaku kurang baik. seperti sering melanggar peraturan dan berbuat akhlak yang tercela atau buruk. Contohnya, datang terlambat ketika ngaji, saling membully teman, suka main Hp, ketika bertemu masyarakat tidak mau menyapa dan lain sebagainya. Namun, perbuatannya tersebut masih dianggap wajar karena tidak melanggar agama. Dengan pendidikan, pembelajaran, bimbingan dari seorang kiai yang terus menerus dan tanpa mengenal putus asa. Dan dengan berjalanya waktu santri-santri tersebut akan dapat berfikir dan memperbaiki akhlaknya.

B. Analisis Tentang Faktor yang mempengaruhi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam hal akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sudah dianggap baik, tetapi masih ada sebagian santri yang berperilaku kurang baik. hal ini dapat terjadi karena di pengaruhi oleh banyak faktor. Seperti yang sudah dibahas dalam bab II, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang ada 3, diantaranya Nativisme (Pembawaan) aliran yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. kemudian Empirisme (Pengalaman) yaitu adanya faktor dari luar, baik lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, kemudian juga sebaliknya. Aliran ini lebih percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Dan selanjutnya

Konvergensi yaitu dipengaruhi dua faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar, seperti pembawaan si anak, dan pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁹³

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Barokah faktor yang mempengaruhi akhlak para santri sangatlah banyak. Hal itu dipengaruhi karena latar belakang santri yang berbeda. Baik dari tanah kelahiran, asal sekolah sebelumnya, dan teman bergaulnya setiap hari.

Dari hal tersebut dapat dianalisis, bahwa faktor yang mempengaruhi seorang santri tidak hanya faktor bawaan dari dalam tetapi juga terdapat faktor dari luar baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial, teman bermain atau lingkungan sekolah. Untuk dapat membedakan faktor bawaan atau tidak dapat dilihat dari perilaku seorang santri dalam kesehariannya.

Seorang santri dapat memiliki perilaku atau akhlak yang baik. Biasanya diperoleh dari beberapa hal, yaitu: dari nasab atau keluarga yang baik. Karena, ketika seseorang santri tersebut lahir dari keluarga yang baik, maka pendidikan akhlak yang diperolehnya akan baik pula. Kemudian seorang santri yang merupakan alumni dari pondok maka akhlaknya juga akan baik pula. Karena, seseorang santri yang sudah alumni dari pondok pesantren akan mendapatkan materi akhlak lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah formal, tetapi juga tidak

⁹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 166.

banyak dari mereka yang berperilaku kurang baik. Kemudian faktor lingkungan. Karena, ketika seorang santri tersebut hidup di lingkungan masyarakat yang berilmu dan baik maka seorang santri tersebut akan mengikuti kebiasaan tersebut. Walaupun ketika dipondok memiliki akhlak yang kurang baik, maka ketika kembali ke masyarakat akan tercipta perilaku yang baik pula.

Kemudian seseorang santri yang memiliki akhlak buruk, mungkin dikarenakan beberapa faktor seperti bawaan dari lahir juga, terutama dari nasab keluarga. Ketika seorang keluarga tersebut berasal dari keluarga yang kurang baik, maka akan berdampak pada seorang anak yang mempunyai sifat keturunan, atau bisa juga dikarenakan ketika masih kecil seorang anak tersebut mengalami tekanan seperti halnya kedua orang tua mereka pisah atau *cerai* maka seorang anak tersebut akan memiliki akhlak yang berbeda dengan temannya yang orang tuanya harmonis. Kemudian dari faktor lingkungan sekitar. Karena, seorang anak yang masih kecil dan dihadapkan dengan pergaulan yang kurang baik maka anak tersebut mudah untuk menirunya karena belum ada *filter* yang kuat untuk membedakan mana perilaku baik, dan perilaku buruk. Tidak hanya itu, yaitu akhlak seseorang tersebut bisa dipengaruhi dari lingkungan sekolah. Karena di dalam lingkungan sekolah, ketika seorang santri tersebut dapat bergaul dengan temannya yang baik. Maka, seseorang tersebut akan berlaku baik tetapi sebaliknya jika teman yang diikutinya berperilaku buruk maka akan berdampak buruk pada dirinya, kemudian tidak hanya itu. Ketika seseorang anak dalam mengembangkan potensi dirinya, maka seorang

anak tersebut harus pintar dalam memilih organisasi, baik dalam hal yang akan dipelajari dan waktu yang dijadwalkan. Karena ketika materi yang diperoleh dari organisasi tersebut baik tetapi waktu dalam mempelajarinya tidak sesuai maka akan berdampak kepada yang lain, dan disisi lain ketika waktunya tidak berbenturan tetapi materi yang didapat kurang sesuai maka juga akan sia-sia. dan yang terakhir ketika seseorang sudah mulai jenuh maka segala aktifitasnya akan ditinggalkan.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa akhlak santri dapat dilihat dari kepekaan santri dalam memposisikan dirinya, bagaimana perilaku santri tersebut ketika di dalam pondok maupun di luar pondok (masyarakat). Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah banyak yang di pengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren. Sehingga sebagian besar santri merespon baik aturan-aturan yang berlaku baik aturan dari kiai maupun dari pengurus yang tertulis di Pesantren.

Dan untuk faktor penghambat, kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan sebelumnya atau lingkungan sekolah formal yang terkadang ada kegiatan yang berbenturan sehingga mengakibatkan seorang santri tersebut bermalas-malasan. Tidak hanya itu, masih ada sebagian kecil dari santri yang mau melakukan kegiatan karena diperintah karena belum terbentuknya kesadaran dari dirinya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak para santri.

C. Analisis Tentang Peran Kiai dalam membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan baik itu sekolah formal maupun non formal (pondok pesantren) harus mempunyai visi dan misi kedalam bentuk program dan komponen-komponen aktivitas peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dari peserta didik itu sendiri, seperti halnya pendidikan agama, pendidikan kesenian, pendidikan olah raga, serta pendidikan bermasyarakat, dan masih banyak lainnya.⁹⁴

Dalam mengembangkan fungsi tersebut suatu pondok pesantren tidak mungkin tanpa adanya peran dari sang kiai atau pengasuh pondok karena Kiai merupakan pemegang atau pengendali tertinggi di pondok pesantren. Dengan demikian peran kiai sangat dibutuhkan dalam suatu pondok pesantren baik dalam pengelolaan, pembinaan maupun dalam pengajaran para santri-santri. Seperti yang sudah dibahas dalam bab II, Keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian keteladanan ini bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal tentang konsep akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada anak. keteladanan ini bisa berasal dari pendidik yang bersangkutan, atau dari keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan tokoh islam lainnya.⁹⁵

Seperti pada keadaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, bawasanya Kiai adalah figur yang paling menonjol dalam kemajuan suatu

⁹⁴ Sulton dan Khusnul ridho managemen pondok pesantren dalam perspektif global,29.

⁹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.*(Jakarta: Amzah 2013),142.

pondok pesantren. Disisi lain Beliau merupakan tempat tertinggi untuk mengadu bagi seluruh santri dan pengurus bahkan oleh masyarakat sekitar. sehingga beliau memiliki peran ganda yaitu baik di dalam pondok maupun di luar pondok (masyarakat), beliau ketika di dalam pondok mampu berperan sebagai pemimpin, pengasuh, serta bapak untuk para santri-santrinya. Tugas beliau pun tidak hanya itu, tetapi sangat menyeluruh dari mulai memimpin, mengawasi, mengajar, memberi contoh, menasehati, memberi teguraan dan memberi motivasi untuk kebaikan dan kemajuan santri-santrinya. Dan tak lupa beliau juga memikirkan agar tercapai visi dan misi pondok yang sesuai dengan harapan yang diharapkan. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Disamping mengurus para santri-santri, Kiai Imam Suyono juga berpengaruh dilingkungan masyarakat terkhusus di daerah Ponorogo, beliau juga berperan sebagai pemimpin di masyarakat, selain itu juga sebagai tempat berkeluh kesah oleh masyarakat dan ketika dalam suatu lingkungan mendapati sebuah kejanggalan beliaulah yang menjadi penentu keputusan atau pemecah masalah. Beliau menjadi sosok yang tersorot di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka berangkat dari sinilah Kiai menanamkan jiwa karakter yang baik untuk para santri-santrinya supaya ketika santri kembali ke masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dan dapat menjadi panutan walaupun pengaruhnya sangat sedikit terhadap masyarakat.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa peran yang dilakukan oleh Kiai Imam Suyono dalam membina akhlak para santrinya adalah

memberikan keteladanan atau contoh, hal itu dilakukan agar santri itu memahami perilaku yang beliau contohkan dengan cepat sehingga santri dapat meniru secara langsung bagaimana akhlak yang dilakukan beliau baik ketika di depan santri, pengurus, bahkan ketika di masyarakat.

Setelah seorang santri mampu menirukan beliau, maka pendidikan akhlak yang dilakukan kiai dapat dikatakan berhasil. Dan dalam menanamkan akhlak kepada santri kiai tersebut tidak hanya memberikan contoh tetapi kiai juga memberikan nasehat-nasehat kepada para santri agar santri selalu ingat untuk berbuat baik dan menjauhi akhlak buruk.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab II, Metode *Mauidzoh* atau nasehat adalah metode yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat dipercaya. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan pemberian nasehat-nasehat yang baik diyakini dapat menumbuhkan mata hati anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menjadi pribadi yang luhur dan berakhlak mulia sesuai prinsip-prinsip Islam.⁹⁶

Dari hal di atas dapat dianalisis bahwa seorang kiai tidak hanya menggunakan metode keteladanan tetapi juga menggunakan metode nasehat agar para santri benar-benar menerapkan akhlak yang baik. Disisi lain kiai tersebut juga menggunakan ekonominya untuk berjuang, sehingga dalam memberikan nasehat-nasehat. Kiai tersebut tidak diejek oleh para santri ataupun masyarakat sekitar karena beliau tidak hanya pandai dalam

⁹⁶ Fajar Shodiq, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. (Surakarta: Fataba Press 2013),54.

memberikan nasehat tetapi juga benar-benar pandai dalam mencari ekonomi sehingga seorang kiai tersebut mempunyai wibawa. Dengan wibawa dari kiai tersebut maka nasehat-nasehat beliau akan diterima baik oleh masyarakat dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

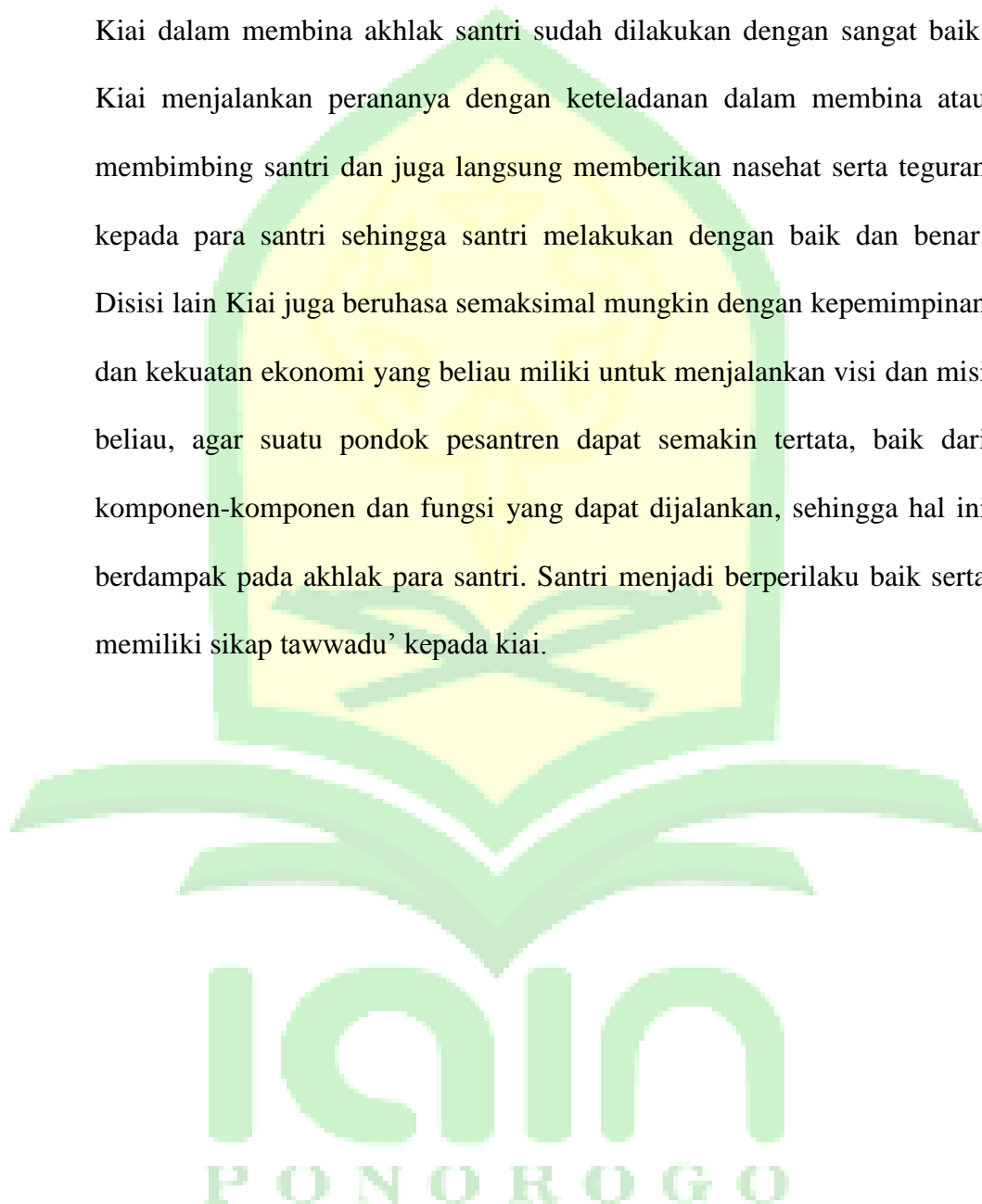
Dalam menjaga perilaku santri agar tetap baik dan tidak melenceng dari aturan agama maka kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut tidak hanya menggunakan 2 metode saja. Sebagaimana yang sering beliau katakan bahwa seorang *murabbi* harus bisa memberikan contoh, memberi nasihat, dan juga memberikan teguran atau arahan kepada para santri sehingga para santri benar-benar memahaminya. Sebagaimana yang sudah dibahas dalam kajian teori bab II, Hak setiap anak adalah mendapatkan perhatian yang penuh dari orangtuanya, perhatian ini sebagai bekal terbaik untuk anak agar mempunyai akhlak dan moral yang utama. Sedangkan metode hukuman diperlukan hanya sebatas pendidikan dan proses mendisiplinkan anak saat tabiatnya mulai melenceng dari seharusnya. Hukuman ini juga diperlukan agar anak bisa terarah dengan baik sehingga anak mudah untuk diatur dan diarahkan⁹⁷.

Hal ini juga sangat sesuai dengan tugas dan fungsi seorang kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa seorang kiai itu tidak hanya sebagai guru ngaji, tetapi mempunyai tugas dan fungsi yang sangat banyak seperti pemimpin atau pengasuh pondok, rois atau imam,

⁹⁷ Fajar Shodiq., Pendidikan Agama Islam.....,55.

pemegang tertinggi pondok, tempat mengadu keluh kesah santri, sebagai penutan masyarakat, dll.⁹⁸

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran Kiai dalam membina akhlak santri sudah dilakukan dengan sangat baik. Kiai menjalankan peranannya dengan keteladanan dalam membina atau membimbing santri dan juga langsung memberikan nasehat serta teguran kepada para santri sehingga santri melakukan dengan baik dan benar. Disisi lain Kiai juga berusaha semaksimal mungkin dengan kepemimpinan dan kekuatan ekonomi yang beliau miliki untuk menjalankan visi dan misi beliau, agar suatu pondok pesantren dapat semakin tertata, baik dari komponen-komponen dan fungsi yang dapat dijalankan, sehingga hal ini berdampak pada akhlak para santri. Santri menjadi berperilaku baik serta memiliki sikap tawwadu' kepada kiai.



⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini sudah sangat bagus. baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia. Tetapi, masih ada sebagian santri yang berperilaku kurang baik. seperti sering melanggar peraturan dan berbuat akhlak buruk. Contohnya datang terlambat, saling membully teman. Perilaku kurang baik tersebut masih wajar karena tidak keluar dari aturan agama.
2. Faktor yang mempengaruhi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2 faktor, yaitu:
 - a. Faktor pendukung akhlak santri tersebut banyak di pengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren. Sehingga sebagian besar santri merespon baik aturan-aturan yang berlaku mulai aturan dari kiai maupun dari pengurus.
 - b. Faktor penghambat, kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan sebelumnya atau lingkungan sekolah formal yang terkadang

ada kegiatan yang berbenturan, serta rasa malas dari santri itu sendiri. Tidak hanya itu, masih ada sebagian kecil dari santri yang mau melakukan kegiatan dengan diperintah hal tersebut dikarenakan belum terbentuknya kesadaran dari dirinya.

3. Peran Kiai dalam membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sudah dilakukan dengan baik. Kiai menjalankan peranannya dengan keteladanan dalam membina atau membimbing dan juga langsung memberikan contoh kepada para santri sehingga santri dapat memahami dengan mudah. Disisi lain Kiai juga berusaha semaksimal mungkin dengan kepemimpinan dan kekuatan ekonomi yang beliau miliki untuk menjalankan visi dan misi beliau, sehingga hal ini berdampak baik pada akhlak para santri. Sehingga santri menjadi berperilaku baik serta tawwadu' kepada kiai.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Saran kepada para ustadz

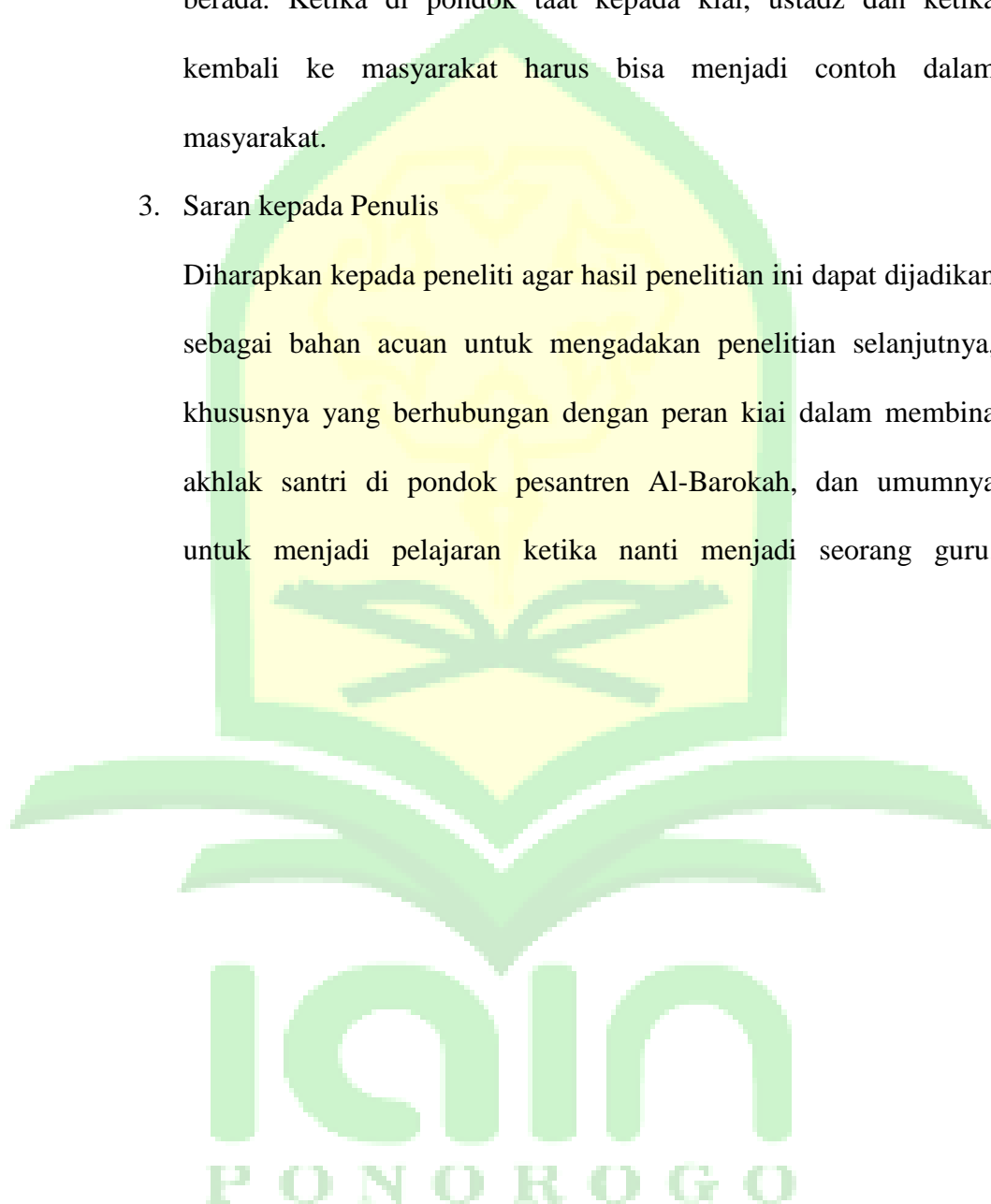
Diharapkan kepada para ustadz dapat meniru perilaku kiai dalam hal apapun. Agar dalam membina akhlak santri khususnya di pondok pesantren Al-barokah dapat dengan mudah dan dipahami oleh para santri-santri.

2. Saran kepada santri

Diharapkan kepada para santri agar berperilaku baik dimanapun berada. Ketika di pondok taat kepada kiai, ustadz dan ketika kembali ke masyarakat harus bisa menjadi contoh dalam masyarakat.

3. Saran kepada Penulis

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan peran kiai dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah, dan umumnya untuk menjadi pelajaran ketika nanti menjadi seorang guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Al Abrasyi, Mohd Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2006
- An Nahlawi, Abdurrahman . *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani 1995
- Anwar, Rosihon .*Akhlaq Tasawuf*, CV. PUSTAKA SETIA: Bandung, 2010
- Azmi, Muhammad . *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: CV. Venus Corporation Belukar 2006
- Barizi, Ahmad . *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2000.
- Dhofier, Zamkhasari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fuad, Muskinul. *Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren*. Lontar Mediatama, Yogyakarta, 2018.
- Hadedar, M. Amin . *Masa Depan Pesantren*, Jakarta : IRD PRESS, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata 2013.

Minarti, Sri . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah 2013.

Moesa, Ali Maschan . *Nasionalisme Kyai*, Yogyakarta: Lkis, 2007.

Moleong, Lexy . *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Noeh, Munawar Fuad . dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Nurhayati, Anin . *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren*. Departeman Agama, 1982/1983.

Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* .Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Shodiq, Fajar. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press 2013.

Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2013.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, .Bandung: Alfabata, 2005.

Sulton dan Khusnul ridho *managemen pondok pesantren dalam perspektif global*

Tafsir, Ahmad . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Yasin, Fattah . *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press 2008.





